

Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak	ISSN Cetak : 2477-4189	Diterima : 13 September 2016
Vol. 2 (2), 2016	ISSN Online : 2477-4715	Direvisi : 10 Oktober 2016
DOI:-		Disetujui : 29 Oktober 2016

Available online on: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal>

Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta

Siti Zubaedah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: betyzubaedab@gmail.com

Abstract

Sex education for young children is one of the most important part of education that should be conveyed to children as early as possible. This is because in order to avoid behaviors or treatment deviate either from the children themselves and from others. By using the phenomenological approach and methods of non-participation observation, this research seeks to uncover portrait sex education to early childhood in eleven TK Islam in Yogyakarta. One of the results of this study states that sex education in kindergarten eleven Islam in Yogyakarta is very good because the programs trying to combine sex education in general by religious moral values.

Keywords: Sex Education, Early Childhood

Abstrak

Pendidikan seks bagi anak usia dini merupakan salah satu bagian terpenting pendidikan yang seharusnya disampaikan kepada anak-anak sedini mungkin. Hal ini dikarenakan agar tidak terjadi perilaku-perilaku atau perlakuan menyimpang baik yang berasal dari anak-anak sendiri maupun dari orang lain. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dan metode *non-participation observation*, penelitian ini berusaha mengungkap potret pendidikan seks kepada anak usia dini di sebelas TK Islam di Yogyakarta. Salah satu hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan seks di sebelas TK Islam di Yogyakarta sangat baik karena program yang dijalankan berusaha memadukan antara pendidikan seks secara umum dengan nilai-nilai moral keagamaan.

Kata Kunci: Pendidikan Seks, Anak Usia Dini

Pendahuluan

Saat ini, pendidikan seks semestinya bukan lagi menjadi hal yang tabu bagi masyarakat, bahkan untuk anak-anak (Novita, 2007 : 167). Karena hal ini menjadi salah satu modal penting dalam memantapkan seseorang untuk dapat hidup berdampingan dengan lawan jenis tanpa adanya ancaman atau kekhawatiran akan terjadinya tindak kejahatan seksual sebagaimana akhir-akhir ini merebak di masyarakat Indonesia khususnya. Selain itu, pendidikan seks juga berguna untuk membekali individu maupun sosial dalam memperbaiki dan meningkatkan kesehatan reproduksi mereka, mencegah terjadinya penyimpangan seksual, dan sebagainya (Madani, terj., Irwan Kurniawan, 2003: 197).

Usia dini merupakan masa emas (*the golden age*) dalam proses tumbuh kembang seorang anak (Sunarti dan Purwani, 2005: xxvii). Pada masa ini, anak memiliki kemampuan penyerapan informasi yang pesat, dibandingkan tahap usia selanjutnya. Kepesatan kemampuan otak dalam menyerap berbagai informasi di sekitarnya juga diiringi dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi (Musfiroh, 2009: 96). Maka pada masa ini para orang tua atau pendidik harus memberikan perhatian mereka secara khusus dalam memantau tumbuh kembang si anak. Termasuk yang terpenting di dalamnya adalah terkait dengan pertumbuhan biologisnya, dimana perkembangan seksual anak, terutama pada usia dini mereka, tidak berjalan – atau jangan dibiarkan untuk berjalan – dengan sendirinya. Sebab mereka membutuhkan bantuan, arahan dan segala perhatian khusus yang harapannya perkembangan seksual anak tidak salah arah dan berkembang secara normal sesuai dengan anak pada umumnya (Seto, 2008: 18). Hal ini menjadi penting untuk dilakukan karena penyesuaian pada masa sebelumnya berpotensi berkembang untuk masa berikutnya.

Namun demikian, masih banyak orang tua yang memandang pendidikan seks bagi anak-anak mereka yang masih dalam taraf usia dini sebagai hal yang tabu (Gupte, 2004: 10). Orang tua memandang hal itu hanya pantas diberikan kepada anak-anak yang telah beranjak dewasa atau minimal remaja. Meski hal ini bukan menjadi satu-satunya penyebab terjadinya tindak penyelewengan dan atau penyimpangan seksual, namun perannya dalam membentuk pribadi seorang yang sadar akan kebutuhan kesehatan dan keselamatan seksualnya sangat signifikan. Hal ini berangkat dari tidak sedikit dari para pelaku pelecehan seksual yang dengan sadar melakukan tindak kejahatannya karena bawaan kelainan seksual yang dimilikinya (Magdalena, 2010: 76).

Oleh karena pendidikan seks bagi anak-anak usia dini saat ini menjadi urgen, maka penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk formal, non-formal, maupun informal, menjadi niscaya pula, meski dengan kadar-kadar tertentu sesuai dengan usia sang anak (Baharits, 1998: 96). Adapun penelitian kali ini hendak mendalami bagaimana salah satu lembaga pendidikan anak usia dini Islam (Taman Kanak-kanak) di kota Yogyakarta melaksanakan pendidikan seks pada para peserta didiknya.

Pemilihan kota Yogyakarta bukan tanpa alasan. Ini berdasarkan beberapa fakta penting terkait kota tersebut, dimana Yogyakarta merupakan salah satu kota istimewa di Indonesia. Bukan hanya karena termasuk dalam salah satu wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, malainkan juga sebab karakter-karakter khas yang dimilikinya dengan mandiri. Kota Yogyakarta dikenal sebagai kota yang kaya akan budaya lokalnya, meskipun ia tidak tertutup terhadap budaya lain. Karenanya wajar Yogyakarta disebut

sebagai salah satu kota pelopor multikulturalisme yang menjadi rujukan bagi bangsa-bangsa di dunia (Amin Abdullah dkk., 2010: 132).

Selain itu, kota Yogyakarta juga masyhur disebut sebagai kota pelajar. Salah satu keunggulan kota Yogyakarta disebut sebagai kota pelajar adalah karena secara kualitas dan kuantitas, pendidikan di kota Yogyakarta cukup tinggi. Berbagai lembaga dan institusi pendidikan, mulai dari jenjang pra sekolah hingga tinggi tersebar di kota 'Gudeg' tersebut (Hendra Sugiantoro, www.pelita.or.id. akses 26 April 2014.). Khusus untuk jenjang pra sekolah, bahkan, terdapat banyak lembaga pendidikan unggulan yang menelorkan output-output berprestasi di jenjang berikutnya (Portal Pemerintah Kota Yogyakarta, www.jogjakota.go.id. akses 26 April 2014).

Kemudian ada beberapa pertimbangan pemilihan Taman Kanak-kanak (TK) Islam dalam penelitian ini. *Pertama*, adalah sebab umum bahwa mayoritas warga negara di Indonesia dan di kota Yogyakarta khususnya adalah beragama Islam. *Kedua*, ajaran Islam yang selama ini dipahami dan dipraktekkan sementara masyarakat cenderung tertutup atau menutup diri pada hal-hal terkait dengan pendidikan seks, padahal ini merupakan pelajaran yang penting dalam Islam. Sebutlah misalnya aturan tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan, seruan *khitan*, istilah-istilah seperti *baligh*, *mumayyiz*, hingga pembahasan yang merinci dalam fiqh perempuan dan sebagainya merupakan salah satu bukti perhatian Islam terhadap perihal pendidikan seksual (Syahban, 2008: 311). *Ketiga*, lembaga pendidikan anak-anak pra sekolah di kota Yogyakarta didominasi oleh lembaga berbasis ajaran Islam, dan beberapa diantaranya di bawah naungan organisasi masyarakat Islam, seperti Muhammadiyah dan NU. *Keempat*, ajaran Islam yang diintegrasikan dan dihubungkan dengan keilmuan anatomi dan psikologi serta dibungkus dalam aturan-aturan tertentu yang diterapkan oleh banyak TK Islam di Yogyakarta, merupakan program cerdas dan mendidik yang karenanya penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai atau makna di balik fenomena dan atau fakta-fakta yang terjadi di pendidikan tingkat anak usia dini (Taman Kanak-kanak) Islam di kota Yogyakarta terkait dengan penerapan pendidikan seks terhadap para peserta didiknya dimana temuan hasilnya tidak akan diupayakan dengan prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau cara lain berdasar perhitungan angka-angka tertentu. Oleh karena itu penelitian ini termasuk dalam tipe penelitian kualitatif. Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif, maka desain penelitian ini bersifat fleksibel yang mampu disesuaikan dengan kondisi lapangan dan temuan (*emergent*, *evolving*, dan *developing*). Adapun objek penelitian tersebut dibatasi hanya pada 11 (sebelas) TK Islam yang berada di wilayah kota Yogyakarta.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiridari dua jenis, yaitu: Pertama, Data Lapangan, yaitu tentang pendidikan seks yang diterapkan oleh 11 TK Islam di kota Yogyakarta yang diperoleh melalui para informan dengan wawancara terstruktur serta observasi terhadap berbagai fenomena yang terjadi disertai dengan pengumpulan dokumentasi terkait. Kedua, Data Kepustakaan, yaitu data yang diperoleh dengan melakukan kajian kepustakaan dengan menggunakan literatur yang berhubungan dengan Pendidikan seks pada anak usia dini dan literatur lain yang relevan. Pertama: Informan, meliputi beberapa kelompok: a. Kelompok informan kunci, yaitu para pengajar dan pengurus TK Islam di kota Yogyakarta; b. Kelompok informan pendukung, yaitu para murid TK Islam di Kota Yogyakarta; c. Kelompok informan

pelengkap, yaitu meliputi para orang tua/wali murid TK Islam di Kota Yogyakarta. Kedua: Dokumen, yaitu kutipan, dokumen, catatan, arsip, data statistik, literatur tentang pendidikan seks anak usia dini, penelitian terdahulu, dan literatur lain yang relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: a. Interview bebas terpimpin; di dalam pedoman interview disiapkan pokok-pokok penting yang akan ditanyakan, disusun sesuai dengan kebutuhan, kemudian peneliti melakukan interview secara bebas, sehingga setiap informasi dapat digali secara maksimal dan mendalam; b. Observasi; pengamatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung; c. Telaah Dokumenter; digunakan dengan cara mengumpulkan data-data yang diperlukan mengenai objek penelitian, baik secara audio, visual, maupun tulis atau catatan; d. Telaah Kepustakaan; mengumpulkan berbagai data dan informasi terkait dengan objek penelitian melalui bahan-bahan bacaan atau referensi yang relevan.

Dalam menganalisa data, akan digunakan beberapa cara, yaitu: a. Analisis Isi (*Content Analysis*); yaitu menganalisa secara ilmiah, objektif dan sistematis isi (pesan) suatu data dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik pesan yang hendak dikaji; b. Analisis Kritis; penelitian dilakukan secara mendalam terhadap beberapa kesimpulan (tesis) atau data yang berkembang saat itu terkait dengan pendidikan seks pada anak usia dini di TK Islam kota Yogyakarta sehingga apabila ditemukan data yang baru maka diupayakan untuk tidak saling bertabrakan.

Pembahasan

Pendidikan Seks dalam Islam

Pendidikan seks merupakan pendidikan yang sebenarnya sangat penting untuk semua kalangan tidak terkecuali anak usia dini. Pendidikan seks dimaksudkan untuk memberikan informasi yang baik berkenaan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan serta menjaga kehormatan manusia dari pelecehan seksual. di dalam Islam, al-Qur'an dan sunnah berbicara tentang asal-usul manusia dan perkembangan penciptaannya dalam perut ibunya. Seperti yang tergambar dalam Q.S al-Mu'minun ayat 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ . ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ . ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

12. "dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. 13. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). 14. kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik."

Berkenaan dengan tempat memancarnya air mani yang menjadi asal muasal manusia, al-Qur'an juga menyebutkan dalam Q.S al-Thariq bahwa "Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang

dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.” (Q.S al-Thariq: 5-7)

Perintah al-Qur'an untuk merenung tentang asal mula penciptaan manusia yang suci berasal dari air mani merupakan indikasi bahwa mempelajari tentang seks dalam pengertian yang lebih luas merupakan hal yang penting bagi setiap manusia baik laki-laki dan perempuan.

Selain itu, al-Qur'an juga mengajarkan tatakrama dan pengetahuan tentang seks yang harus diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya yang masih di bawah umur. Dalam Q.S An-Nur (58-59) Allah berfirman,

Artinya : “58. Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Q.S al-Nur [24]: 58-59)

Di dalam ayat ini, Allah mengajarkan tatakrama yang sangat baik tentang seks yang harus diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Di dalam ayat tersebut, dijelaskan tentang etika seorang anak-anak yang *mumayyis* (yang sudah mengerti) tetapi belum dewasa harus meminta izin kalau mau bertemu dengan keluarganya dalam tiga waktu yang disebutkan, yakni sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. Hal ini dikarenakan pada waktu-waktu tersebut, anak-anak berpeluang melihat aurat, sebab di waktu ini adalah waktu istirahat, membuka pakaian, mengganti baju atau waktu saat suami istri sedang berhubungan intim memenuhi hajatnya (Ibnu Katsir, 1999: 81).

Larangan-larangan dan batasan-batasan ini bukan tanpa maksud, Allah Swt memberikan aturan semacam ini untuk mendidik karakter setiap pribadi muslim untuk memelihara etika dalam hubungannya dengan kehormatan setiap pribadi muslim. Anak-anak yang masih usia dini yang masih polos dalam berfikir tidak terkotori dengan pikiran-pikiran yang negative yang akan membentuk karakter mereka di masa-masa berikuktnya. Anak-anak di usia dini sangat cenderung untuk bertanya-tanya mengenai segala sesuatu yang ada di sekelilingnya yang masih tertutup. Sebagaimana diketahui, bahwa ada tahapan-tahapan pembelajaran tentang 'seks' yang bisa disampaikan kepada anak-anak usia dini.

Puncak tujuan dari pendidikan seks bagi setiap manusia adalah penjagaan kehormatan sebagaimana yang tergambar dalam Q.S al-Muk'minin berikut, 5-7 yang artinya, “Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.”

Ayat ini menekankan penjagaan kehormatan diri seseorang dari perbuatan keji baik berupa zina, homoseksual, lesbian, pelecehan seksual dan lain sebagainya. Salah satu usaha untuk membentuk karakter yang baik di dalam memelihara kehormatan sebagaimana tercantum dalam ayat di atas adalah dengan memberikan pendidikan seks kepada setiap individu sedini mungkin dan dengan tahapan-tahapan pendidikan yang tepat.

Menurut pengakuan dokter Boyke, salah seorang pakar seksolog, pendidikan seks kepada anak bukan hal yang mudah. Masih banyak orang tua yang riku dan tidak mengerti kapan waktu yang tepat dan bagaimana memulainya, bahkan sebagian dari orang tua masih beranggapan bahwa berbicara tentang 'seks' apalagi kepada anak-anak adalah sesuatu yang kotor dan tidak pantas (Madani, terj., Irwan Kurniawan, 2003: 7).

Padahal pengajaran seks kepada anak-anak bukanlah mengajarkan cara-cara hubungan seks semata, akan tetapi lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak, sesuai dengan kemampuan anak, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul; bimbingan mengenai menjaga dan memelihara organ intim mereka, di samping juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang akan terjadi terkait dengan dengan seputar masalah seksual. Dengan demikian, diharapkan anak-anak dapat melindungi diri dan terhindar dari pelecehan seksual dan para remaja lebih bertanggungjawab dalam mempergunakan dan mengendalikan hasrat seksualnya. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks yang benar dapat mencegah perilaku seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, pelecehan seksual/perkosaan, sampai mencegah penularan HIV/AIDS yang dewasa ini di Indonesia frekwensinya semakin meningkat.

Anggapan Umum Masyarakat tentang Seks

Kajian para pakar Islam bisa dikatakan sangat jarang menyentuh permasalahan tentang seks khususnya pada anak usia dini. Hal ini terbukti dengan minimnya buku-buku yang membahas secara mendalam tentang pandangan Islam terhadap pendidikan seks di usia dini. Setidaknya, ada dua penyebab yang menyebabkan kajian tentang seks di usia dini kurang begitu diminati oleh para pakar. Pertama, adanya keyakinan sebagian ilmuan bahwa tidak pentingnya persiapan seksual bagi anak hingga mencapai usia pubertas. Kedua, kepekaan moral terhadap tema ini dan keengganan masyarakatnya. Kedua hal inilah yang menyebabkan minimnya kajian para pakar tentang pendidikan seks pada anak usia dini sehingga banyak keluarga muslim yang kurang begitu paham dalam masalah hukum-hukum dan kaidah-kaidah perilaku seks pada masa kanak-kanak (Madani, terj., Irwan Kurniawan, 2003: 12)

Ada banyak anggapan yang salah kaprah dari orang tua dan bahkan sebagian pendidik di sekolah-sekolah bahwa pendidikan seks kurang pantas diberikan kepada anak usia dini. Mereka meyakini bahwa pendidikan seks akan memberikan dampak negatif bagi perkembangan otak anak didik. Hal ini ya pengetahuan tentang pendidikan seks yang tepat untuk anak usia dini. Kebanyakan masyarakat secara umum menganggap bahwa pendidikan seks hanya menjelaskan tentang hubungan intim antara dua jenis manusia laki-laki dan perempuan.

Tahapan-tahapan Pendidikan Seks

Pendidikan seks yang diberikan kepada anak-anak haruslah sesuai dengan tingkat kemampuan mereka di dalam menyerap informasi tentang seks. Kesalahan di dalam memberikan pendidikan seks kepada anak-anak akan menyebabkan perilaku yang kurang baik bagi masa pertumbuhan sanga anak. Oleh karena itu, perlu diketahui terlebih kapan pendidikan seks dimulai serta apa materi yang tepat diberikan kepada mereka sesuai dengan umur dan kematangan berfikir dari masing-masing anak-anak.

Sani B. Hermawan, salah seorang psikolog, sebagaimana dikutip oleh kompas.com health menyatakan bahwa orang tua perlu membekali dirinya dan menjadi

lebih cerdas. Sebab, pertanyaan-pertanyaan anak-anak masa kini semakin cerdas meskipun usia mereka masih tergolong belia. Memberikan pemahaman seputar seksualitas sejak dini bisa membuat komunikasi orang tua dan anak lebih fleksibel di kemudian hari. Pendidikan seks diperlukan oleh anak usia dini bahkan oleh pasangan yang sudah menikah (Hermawan, 2014).

Proses pendidikan seks islami yang dilakukan secara bertahap haruslah sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan wawasan anak. Selain itu, jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) juga harus diperhatikan. Sebab kedua jenis ini berbeda kematangannya dalam masalah seks. Menurut para peneliti, kematangan perempuan lebih cepat dibandingkan dengan kematangan laki-laki dalam masalah seks. Dalam hal ini, tahapan pendidikan seks pada anak perempuan lebih ringkas daripada laki-laki. Sebab, masa baligh anak-anak laki-laki berkisar 13,14 dan 15 tahun. Sedangkan perempuan masa balighnya berkisar sekitar 9 dan 10 tahun khususnya di Negara-negara yang panas (Madani, terj., Irwan Kurniawan, 2003: 101).

Setidaknya ada tiga tahapan di dalam Islam tentang bagaimana menyampaikan pendidikan seks kepada seorang anak mulai dari usia dini hingga usia dewasa.

Masa kanak-kanak usia dini

Fase ini berkisar kira-kira pada usia tujuh tahun, ditandai dengan kesukaan anak dalam bermain dan lepas dari tanggung jawab untuk melakukan hal-hal yang memerlukan aturan jelas. Keberadaannya hanya dipandang dari sisi kemanusiaannya saja, jiwanya belum kuat serta fisiknya belum siap untuk menanggung beban serta melaksanakan ibadah. Yang terpenting untuk diperhatikan adalah : apakah pada masa ini sudah ada naluri seksual? pada tingkatan ini tidak terdapat naluri seks yang hakiki, dan apa yang diungkapkan oleh Freud belum menjadi argument yang pasti, namun sekedar menjadi sandaran para pengikutnya dan para tokoh seks barat saja.

Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan seorang anak yang berusia empat tahun menampakkan sebagian fenomena seks karena meniru atau ikut-ikutan orang lain. tetapi sebenarnya, anak usia tersebut kosong dari naluri seksual (Madani, terj., Irwan Kurniawan, 2003: 101-102). Oleh karenanya, para orang tua sebaiknya tidak membuat rangsangan seks di hadapan anaknya yang belum mumayyis, yaitu sejak usia 3 atau 4 tahun dengan cara berhati-hati ketika melakukan aktifitas seksual.

Masa Kanak-kanak lanjut

Fase ini berkisar antara usia 7 atau 8 tahun. Pada masa ini, seorang anak harus dipersiapkan untuk menghadapi masa *taklif* (beberapa tanggung jawab keagamaan) yang akan segera datang. Beberapa *nash* telah menjelaskan pentingnya pendidikan demi menghadapi masa depan seorang yang akan ia jalani kelak. Berbeda dengan pendapat Freud dan pengikutnya yang menekankan pentingnya pembinaan seks pada periode awal masa kanak-kanak, syariat Islam lebih menekankan pembinaannya pada periode akhir usia kanak-kanak (periode kedua) yang merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian anak-anak. Syariat menekankan pentingnya pembinaan pada periode akhir masa kanak-kanak (menjelang dewasa), karena masa ini merupakan masa persiapan dan pendidikan Islam yang benar. Namun demikian, hal itu tidak sampai berusaha menyamakan karakter masing-masing anak, namun menerima adanya keragaman sifat yang tidak bisa ditentukan semata-mata melalui perilaku (Madani, terj., Irwan Kurniawan, 2003: 102-104).

Periode Persahabatan

Pada masa ini, pendidik menjadikan remaja puber yang sudah *mukallaf* (yang sudah dibebani kewajiban syariat) sebagai sahabat dan teman untuk dibimbing dan

diajarkan tentang tanggungjawab keagamaan seperti kehalalan dan keharaman dalam bergaul. (Madani, 2003: 101).

Dari penjelasan tahapan pembekalan pendidikan seks di atas, dapat disimpulkan bahwa pada masing-masing periode, materi dan metode yang disampaikan kepada seorang anak haruslah sesuai dengan tingkat dan kapasitas pemikiran mereka terhadap seks dalam arti yang luas.

Pendidikan seks yang tepat bagi anak usia dini

Dari hasil penelitian, banyak orang tua yang masih merasa canggung dalam berbicara tentang seks kepada anaknya. Padahal, jika pendidikan seks tidak diberikan sedini mungkin, anak-anak akan mencari informasi tentang seks dari sumber lain, baik dari lingkungannya, teman-temannya atau bahkan di internet, sebab anak-anak masa sekarang sudah semakin cepat memahami alat-alat elektronik fungsinya. Ketika sang anak mencari informasi tentang seks dari sumber yang tidak tepat, maka akan terjadi kebingungan pada diri sang anak, oleh karena itu, pendidikan tentang seks bagi anak diperlukan sedini mungkin. Clara Kriswanto, psikolog Jagadnita Consulting, dalam bukunya *Seks, Es Krim dan Kopi Susu*, mengingatkan bahwa pendidikan seks untuk **anak** harus dimulai sejak dini, bahkan sejak usia 0 - 5 tahun (masa balita). Dan proses ini akan berlangsung hingga **anak** mencapai tahap remaja akhir.

Mengapa hal ini penting? Pendidikan seks yang ditanamkan sejak dini akan mempermudah **anak** dalam mengembangkan harga diri, kepercayaan diri, kepribadian yang sehat, dan penerimaan diri yang positif. Di sini peran orang tua benar-benar penting. Merekalah yang paling mengenal kebutuhan anak, paling tahu perubahan dan perkembangan diri anak, serta bisa memberi pendidikan seks secara alamiah sesuai tahap-tahap perkembangan yang terjadi.

Bagaimana caranya mengajarkan hal ini setelah **anak** berusia di atas satu tahun? Berikut ini adalah salah satu cara mengenalkan seks pada anak usia dini.

Pertama: Mengenalkan **anak** anatomi bagian tubuhnya, serta menjelaskan fungsi setiap bagian dengan bahasa sederhana. Misalnya dengan mengatakan bahwa tubuhnya adalah karunia yang sangat berharga dan harus dijaga dengan baik.

Kedua: Membangun kebiasaan positif. Misalnya, tidak berganti baju di tempat terbuka, tidak pipis di sembarang tempat, serta menutup aurat atau bagian-bagian yang tidak pantas dilihat orang lain.

Ketiga: menenamkan pentingnya menjaga organ tubuh tertentu, seperti alat vital, dari sentuhan orang lain. Tentu saja, disertai penjelasan sederhana yang bisa ia terima dan mengerti dengan baik.

Keempat: Membiasakan **anak** berpakaian sesuai identitas kelaminnya sejak dini. Banyak kelalaian orang tua untuk hal ini. Mereka membuat **anak** perempuan menjadi *tomboy* dan **anak** laki-laki menjadi feminin. Dalam kondisi ekstrem, **anak** bahkan bisa mengalami kebingungan identitas seksual (Kriswanto, 2005).

Hal-hal seperti itulah yang menurut Clara bisa dikembangkan menuju perilaku yang menjunjung sopan santun, serta peduli terhadap moral dan etika. Yang pasti pula adalah akan sangat berguna dalam pengembangan konsep dan citra diri positif **anak** dalam kehidupan sosialnya kelak.

Setara dengan Clara, Patricia Weerakon, salah seorang seksolog dan dosen senior di University of Sidney, juga menekankan pentingnya pendidikan seks sejak usia dini. Beliau mengatakan, "*tidak berbicara pada anak tentang seks demi*

pembelajarannya, berarti kita memberikan kesempatan pada mereka saat remaja nanti beralih ke internet untuk mendapatkan pendidikan seks". (Radian Nyi Sukarmasi, 2014)

Weerakon sebagaimana dikutip Radian Nyi Sukmasari dalam sebuah artikel menyebutkan secara terperinci tahapan-tahapan pembelajaran seks pada anak usia dini. Menurutnya pendidikan seks pada anak bias dilakukan dengan tahapan-tahapan berikut:

Usia 0 – 3 tahun

Di usia ini, orang tua atau pengajar di kelompok bermain sudah bias mengenalkan nama-nama tubuh yang sebenarnya seperti vagina, penis atau vulva. Selain itu, anak juga diajari perilaku yang boleh di rumah dan di tempat umum. Misalnya dengan mengajari memakai handuk setiap keluar mandi; membiasakan anak menutup bagian-bagian tubuh tertentu dan melindunginya dari pandangan orang lain, contoh ketika anak membuka bagian tubuh tertentu, maka sang ibu atau pengajar mengatakan, "Ih,,, malu Nak,,,, ditutupnya,,,"

Usia 4 – 5 tahun

Ketika usia ini, anak-anak sudah bias diajari tentang nama-nama dari bagian tubuh internal dan eksternal utama. Khususnya bagian reproduksi. Orang tua sudah mulai bias menjelaskan bagaimana seorang bayi bias berada di rahim sang ibu tentunya dengan bahasa yang disesuaikan dengan usia anak dan tidak terlalu vulgar.

Usia 6 – 8 tahun

Di usia ini, orang tua sudah mulai menjelaskan kepada anak-anak tentang apa yang akan terjadi ketika mereka mulai pubertas sebagai bentuk persiapan anak ketika mengalami masa pubertas nanti.

Usia 9 – 12 tahun

Di usia ini, orang tua atau pendidik sudah bias mengajarkan bahwa perubahan yang mereka alami seperti menstruasi, ereksi dan ejakulasi adalah hal yang normal. Orang tua bias memulai membahas penting dan berharganya diri serta tubuh mereka. Untuk mengantisipasi pengaruh media dan internet, batasiapa yang sebaiknya mereka bias akses dan yang tidak dengan mengontrol anak sebaik mungkin.

Usia 13 – 18 tahun

Remaja di usia ini sudah mulai tertarik terhadap lawan jenis. Oleh karenanya, orang tua bias saja ketika orang tua membahas tentang cinta, keintiman, dan cara mengatur batas dalam hubungan mereka dengan lawan jenis. Orang tua bias mengajari anak tentang hubungan dengan teman sebaya, konflik yang mungkin dialami dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi guna membantu anak agar terhindar dari situasi yang tidak mengenakkan mereka (Radian Nyi Sukarmasi, 2014).

Dari beberapa penjelasan dari pakar seksolog di atas, bias ditarik kesimpulan bahwa pendidikan tentang seks memang sangat penting bagi pembekalan bagi anak di usia-usia berikutnya. Selain itu, setiap masa dan umur anak usia dini memiliki kesiapan mental yang berbeda-beda sehingga materi yang disampaikan pun berbeda-beda disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat pemahaman mereka tentang pendidikan seks.

Dari data yang peneliti dapatkan di lapangan, peneliti berkesimpulan bahwa secara umum sekolah TK Islam di Yogyakarta telah memberikan pendidikan seks dengan baik kepada peserta didik di sekolah masing-masing. Kelebihan pendidikan seks di TK Islam di Yogyakarta dengan sekolah-sekolah lainnya adalah pengenalan pengenalan seks dengan menggunakan media gambar, cerita, pemutaran film, toilet training, parenting dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat sentuhan-sentuhan nilai-nilai moral agama seperti pengenalan aurat dan menjaganya dari sentuhan dan pandangan orang lain.

Beberapa Kasus Penyimpangan Seks Anak Usia Dini

Dari data yang peneliti dapatkan, dapat dikatakan bahwa semua sekolah TK Islam di Yogyakarta sudah menyampaikan pendidikan seks yang baik dan sesuai dengan pemahaman anak-anak. Hanya saja, setiap sekolah memiliki ciri khas masing-masing. Ada yang menekankan pendidikan seks dengan media cerita, ada juga yang menekankan dengan media visual dan pembiasaan sehari-hari. Meskipun demikian, penyimpangan perilaku seks juga terkadang masih ditemui di beberapa sekolah.

Dalam memberikan materi pendidikan seks untuk anak usia dini, menurut Ibu Suratini, salah seorang pengajar di TK al-Khairaat dalam beberapa tahun yang lalu pernah ditemukan siswa yang memiliki perilaku menyimpang dari anak-anak didik, misalnya ada kasus anak didik yang sering menggesek-gesekkan alat kelaminnya ke teman perempuannya. Untuk kasus ini, menurut pengakuan Ibu Suratini, anak didekati dengan pendekatan personal dan dididik secara perlahan dan memberikan motivasi-motivasi baik bagi anak sehingga anak berkembang dengan baik (Suratini, wawancara, 13 Oktober 2014).

Kasus lain ditemukan di TK Mubarak, sebagaimana diceritakan Ibu Sukiyati, kepala TK tersebut. Menurut pengakuannya, di tempat beliau mengajar sebelumnya beliau menemukan anak-anak bercium-ciuman di belakang tempat ronda, ada juga yang bercium di teras rumah dan berpelukan dan sayang-sayangan layaknya seorang kekasih yang sedang jatuh cinta. Melihat fenomena ini, Ibu Sukiyati langsung menegur dan mengarahkan mereka bahwa cium-ciuman itu tidak boleh selain kepada keluarga dan orang tua. Menurut penjelasan Ibu Sukiyati, sebenarnya anak-anak masih belum memiliki hasrat seksual, hanya saja perilaku menyimpang tersebut diakibatkan oleh faktor lingkungan dan media televisi yang ditonton langsung oleh anak-anak (Sukiyati, wawancara, 13 Oktober 2014). Pendapat ini juga dikuatkan oleh Ibu Yuyun Evi Hartutik, salah satu guru di sekolah TK ABA Nitikan, beliau juga menyatakan bahwa sebenarnya anak-anak belum memiliki hasrat seksual. anak-anak belum memiliki hasrat seksual yang sebenarnya tetapi yang mereka miliki adalah hasrat meniru (Hastutik, wawancara, 13 Oktober 2014). Oleh karenanya, perilaku menyimpang yang terjadi pada anak seharusnya disikapi dengan bijak, bukan memarahi anak didik dan menghukumnya. Tetapi lebih pada pengarahan, pemberian motivasi yang baik serta komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak.

Respon Anak terhadap Pendidikan Seks di Sekolah

Menurut pengakuan Ibu Sapta, ketika pendidikan seks disampaikan biasanya para siswa banyak bertanya dengan pertanyaan yang menggelikan. Namun, menurutnya, seorang guru bertugas menyampaikan dengan bahasa yang sederhana dengan bahasa anak-anak (Wardani, wawancara, 13 Oktober 2014).

Pertanyaan yang sering muncul dari anak-anak usia sekolah TK adalah pertanyaan “ayah, ibu, aku berasal dari mana?” atau pernyataan “Adikku keluar dari mana?” pertanyaan yang demikian ini dijawab beragam oleh para guru TK di Yogyakarta, misalnya salah seorang guru menjawab bahwa anak lahir dari ‘jalan lahir’ seorang ibu. Jawabannya harus sederhana dan membuat paham bagi anak-anak dan tidak berbohong. Di dalam menjelaskan tempat keluarnya bayi, di beberapa sekolah di TK Islam di Yogyakarta memiliki jawaban yang bermacam-macam. Ada yang menjelaskan bahwa anak-anak lahir dari seorang ibu melalui jalan lahir (Kusdiasih, wawancara, 19 Oktober 2014). Ada juga yang menjawab bahwa anak-anak lahir melalui pintu depan sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang guru di TK UIN Sunan Kalijaga karena saran dari seorang ayah dari anak-anak yang kebetulan orang tuanya adalah seorang dokter. Ada juga yang menjawabnya dengan cerita berikut, “*Jadi ceritanya, ayah dan bunda saling sayang, dan menginginkan kamu lahir, akhirnya kami memohon kepada Tuhan agar dikaruniai anak, terus Tuhan mengabulkan permintaan ayah-bunda. Terus lahirlah kamu Nak...*” (Umi, wawancara, 13 Oktober 2014).

Menurut sebagian besar guru di TK Islam Yogyakarta, sebenarnya seorang guru memiliki kreativitas masing-masing di dalam menyampaikan pesan pendidikan seks kepada anak-anak. Hanya saja, penyampaiannya harus disampaikan dengan bahasa sederhana dan memahamkan kepada anak-anak dan menghargai pertanyaan yang diajukan.

Respon lain yang juga sering ditemukan di beberapa TK Islam Yogyakarta adalah kebiasaan menutup aurat. Jika ada teman-teman yang lain yang kebetulan terbuka kerudung atau baju, maka secara spontan anak-anak yang lain mengingatkan, dengan kata-kata, “Ihh,,,, saru,,, kamu tidak menutup aurat!”. Bahkan ada laporan dari beberapa orang tua, bahwa anak-anaknya sering menegur orang tua mereka di rumah ketika orang tuanya melepas kerudung dan buka baju di hadapan seorang anak (Kusdiasih, wawancara, 19 Oktober 2014).

Simpulan

Setelah peneliti melakukan kajian secara seksama tentang masalah pendidikan seks untuk anak usia dini di TK Islam Yogyakarta, maka ada beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan, yang sekaligus menjadi jawaban bagi rumusan masalah riset ini, yaitu:

TK Islam di Yogyakarta memberikan pendidikan seks kepada peserta didiknya dengan baik melalui media yang beragam, salah satunya adalah media gambar, berkisah, pemutaran video tentang pendidikan seks untuk usia dini serta penanaman nilai moral keagamaan dengan mengenalkan batas-batas aurat laki-laki dan perempuan. Sebagian besar TK Islam di Yogyakarta menyadari tentang pendidikan seks untuk usia dini sehingga materi tentang pendidikan seks ini disisipkan dalam kurikulum yang membahas tentang ‘diri sendiri’. Selain itu, pendidikan seks juga diberikan dalam kegiatan pembiasaan sehari-hari oleh para guru di TK Islam Yogyakarta dengan pesan-pesan singkat, atau teguran langsung ketika anak-anak didik melakukan perilaku menyimpang.

Program pendidikan seks yang diterapkan di TK Yogyakarta sangat beragam. Setiap sekolah memiliki kekhasan masing-masing. Tetapi program yang diterapkan oleh semua sekolah antara lain: 1) *Toilet training*, yakni pendampingan anak-anak usia dini ketika buang air kecil maupun besar. 2) Penanaman nilai moral agama dengan pengenalan aurat laki-laki dan perempuan dan kewajiban menutupnya. 3) Seminar

parenting yang diadakan setiap bulan sekali atau dua kali yang membahas tentang perkembangan anak-anak didik, cara memperlakukan mereka termasuk pemberian pendidikan seks yang cocok bagi mereka 4) Pengenalan anatomi tubuh dan fungsi-fungsinya. 5) Pengajaran pendidikan seks dengan media gambar. Di semua sekolah didapatkan gambar laki-laki dan perempuan yang memakai pakaian yang rapi dan menutup aurat sebagai contoh visual bagi anak-anak bagaimana cara berpakaian yang baik. 6) Penerapan peraturan kawasan berpakaian muslim/muslimah.

Sedangkan beberapa program kreatif lainnya, menjadi ciri khas masing-masing sekolah tertentu, misalnya pemutaran video “kisah si geni” yang diputar di sekolah TK Muadz bin Jabal. Video tersebut tidak ditemukan di TK Islam lainnya. Pembelajaran ‘sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh’ dengan media gambar juga hanya ditemukan di TK DWP UIN Sunan Kalijaga dan tidak ditemukan di TK yang lain.

Terkait dengan respon anak-anak terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini, setidaknya ada tiga hal yang bisa disampaikan. *Pertama*, secara umum respon anak-anak di TK Islam di Yogyakarta sangat baik. Anak-anak dibiasakan memiliki sifat-sifat dan kebiasaan positif seperti menutup aurat dan melindungi bagian-bagian tubuhnya dari pandangan dan sentuhan orang lain. Dari beberapa TK yang diteliti, seringkali ditemukan anak-anak di TK mengingatkan teman-temannya yang secara tidak sengaja terbuka auratnya misalnya terbuka kerudungnya. Bahkan, beberapa orang tua mengungkapkan rasa haru mereka ketika anak-anak yang dididik di TK Islam di Yogyakarta menegur ibu atau bapaknya yang kebetulan tidak menutup aurat misalnya tidak memakai kerudung atau baju orang tuanya terbuka. *Kedua*, respon lain yang sering ditemukan dari anak usia TK adalah pertanyaan ‘dari makakah saya lahir?’ atau “adek saya keluar dari mana?” Hal ini merupakan ungkapan rasa keingintahuan yang dimiliki anak yang seharusnya disikapi positif oleh semua orang tua dengan menjawabnya dengan jawaban yang sederhana dan memahamkan anak. *Ketiga*, beberapa kasus penyimpangan seks yang terjadi seringkali dipengaruhi oleh ‘contoh’ di luar sekolah yang dilihat secara langsung oleh anak-anak seperti televisi dan internet atau perilaku orang tua di rumah. Penyimpangan seks oleh anak-anak lebih didorong oleh rasa ingin meniru apa yang mereka lihat bukan penyimpangan seks yang sebenarnya, sebab seorang anak usia dini menurut penelitian para ahli tidak memiliki hasrat seksual yang nyata.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin dkk. *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik bagi Perdamaian Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Abineo. *Seksualitas dan Pendidikan Seksual*. Jakarta: GunungMulia, 2002.
- al-Athar, Majdi Muhammad dan Aziz Ahmad. *Fikih Seksual: Sehat dan Nikmat Bercinta Sesuai Syari’at* terj. Khalifurrahman Fath. Jakarta: Zaman, 2008.
- Ana, Soumy. *Menjaga Kesuburan* terj. Ummu Fauzi. Jakarta Prestasi Insani Indonesia, 2006.
- Anang Haris Himawan, *Bukan Salah Tuhan Mengazab Ketika Perzinaan Menjadi Berhala Kehidupan*. Solo: Tiga Serangkai, 2007.

- Andika, Alya.Ibu, *Dari Mana Aku Lahir Cara Cerdas Mendidik Anak tentang Seks*. Yogyakarta: Pustaka Ghratama, 2010.
- Athar, Shahid. *Bimbingan Seks bagi Kaum Muda Muslim* terj. Ali bin Yahya. Jakarta: Pustaka Zahra, 1995.
- Baharits, Adnan Hasan Shalih. *Penyimpangan Seksual Pada Anak*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Gupte, Suraj. *Panduan Perawatan Anak* terj. Tim Pustaka Populer Obor. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2004.
- Ibnu Katsir, Abu al-Fida' Ismail, *Tafsir al-Quran al-'Adzim* (t.t., Dar al-Thiybah lin Nasyriwa al-Tauzi, 1999)
- Lembaga Studi Pengembangan Perempuan dan Anak (LSPPA), *Tanya Jawab Problematika Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Madani, Yusuf *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam: Panduan bagi Orang Tua, Guru, Ulama, dan Kalangan Lainnya* terj. Irwan Kurniawan. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Magdalena, Merry *Melindungi Anak dari Seks Bebas*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Marjadi, Brahmaputra. *Menyusun Batu Penjuru: Modul Pendidikan Seksualitas Dasar bagi Kaum Remaja dan Dewasa Muda*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Miles, Herbert J. *Sebelum Menikah, Fahamilah Dulu Seks* terj. Suciati. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- Muninjaya, A.A. *Gde AIDS di Indonesia: Masalah dan Kebijakan Penanggulangannya*. Jakarta: EGC, 1998.
- Musfiroh, Tadzkirotun *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Nasution, Adnan Buyung. dan Zen, A. Putra M. (ed.), *Instrumen Internasional Pokok Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Nenggala, Asep Kurnia. *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan untuk Kelas VIII SMP*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006.
- Novita, Windya. *Serba-serbi anak Yang Perlu Diketahui Seputar Anakdari Dalam Kandungan Hingga Masa Sekolah (Tinjauan Psikologis dan Kedokteran)*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007.
- Ronosulistyo, Hanny dan M, Seto. *Ketika Anak Bertanya Seks*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Roqib, M. "Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan STAIN Purwokerto Insania* Vol. 13 No. 2 Tahun 2008.
- Roqib, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pergeseran Norma Perilaku Seksual Kaum Remaja*. Jakarta: Rajawali, 2010.
- Sudono, Angganidkk., *Pengembangan Anak Usia Dini I*. Jakarta Grasindo, 2000.

- Sunarti, EuisdanPurwani, Rulli. *Ajarkan Anak Keterampilan Hidup Sejak Dini*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.
- Suparno, Paul SJ dkk., *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Surbakti, E.B. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.
- Syahban, Joko. *Misteri Bidadari Surga*. Jakarta: Hikmah, 2008.
- Telpon Info Yogyakarta, *Daftar TK dan Kelompok Bermain di Yogyakarta* dalam www.telpon.info. Diakses pada tanggal 24 April 2014.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Intima, 2007.
- Utomo, TA. Tatag. *Mencegah dan Mengatasi Krisis Anak Melalui Pengembangan Sikap Mental Orang Tua*. Jakarta: Grasindo, 2005.
- Za'balawi, Sayyid Muhammad Az-. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Zahra, Roswiyani P. "Lingkungan Keluarga dan Peluang Munculnya Masalah Remaja" dalam *Jurna Provitae* Vol. 1 No. 2 Tahun 2005.
- Zudianto, Herry. *Kekuasaan sebagai Wakaf Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Internet

- SeptianVienastra, *Jogja Kota Pendidikan Terkemuka* dalam vienastra.wordpress.com. Diakses pada tanggal 26 April 2014.
- HarianKompas, *Perlukah Anak Diikutkan PAUD?* dalam edukasi.kompas.com. Diakses pada tanggal 26 April 2014.
- HendraSugiantoro, *Mempergilirkan Predikat Kota Pendidikan* dalam kolom opini Harian Umum Pelita, www.pelita.or.id. Diakses pada tanggal 26 April 2014.
- Koran Sindo, *Beijing Promosikan Pendidikan di Yogyakarta* dalam m.koran-sindo.com. Diakses pada tanggal 26 April 2014.
- Portal Pemerintah Kota Yogyakarta, *Kinerja Pendidikan Kota Jogja Terbaik di Indonesia* dalam www.jogjakota.go.id. Diakses pada tanggal 26 April 2014.
- www.liputan6.com.
- <http://m.kompas.com/health/2010/07/23/tahapan.edukasi.Seks.di>
- KlaraKriswanto, *Seks, EsKrimdan Kopi Susu* (Agro Media Pustaka, t.t)
- <http://www.parenting.co.id/article/balita/cara.mengenalkan.seks.pada.balita/001/03/491> diakses tanggal 03 Oktober 2014
- Radian Nyi Sukarmasi, *Cara Praktis Ajarkan Pendidikan Seks Dini Sesuai Tahapan Umur Anak* dalam m.detik.com/health/read/2014/04/29/15126/2568809/cara-praktis-ajarkan-pendidikan-seks-sejak-dini-sesuai-tahapan-anak